



RELEVANSI KITAB AKHLAQL LIL BANIN JILID I DENGAN PENDIDIKAN MORAL MASA KINI

Nin Ari¹, Adi Sudrajat², Eko Nasrullah³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹ 21901011072@unisma.ac.id, ² adi.sudrajat@unisma.ac.id, ³ eko.nasrullah@unisma.ac.id

Abstract

The progress of science and technology experienced by humans, not a few negative impacts on their life attitudes and behavior, both as religious humans and social creatures. From that phenomena, the government makes moral education a superior program. The existence of morals will create an orderly, orderly, and harmonious life. Human morals will experience a chaotic life. Judging from man's relationship with himself, fellow humans, man with the environment, and man with God, morality exists to position man as he should. The researcher presents a classic style of exploring moral values from the book Akhlaql lil Banin Volume I, so that its relevance to moral problems today emerges. This research uses the literature study method with a character study approach. The source of data in this study is from kitab Akhlaql lil Banin Jilid I and other literature that has a correlation. There are eleven values of moral education in kitab Akhlaql lil Banin Jilid I consisting of 1) religious, 2) amanah, 3) birrul walidain, 4) tolerance, 5) courtesy, 6) discipline, 7) responsibility, 8) lisan, 9) generous, 10) humble, 11) love of the environment. Based on the eleven values of moral education, researchers relate it to today's moral education including, 1) knowledge of goodness, 2) love of goodness, and 3) moral action.

Kata Kunci: Kitab Akhlaql lil Banin Jilid I. Pendidikan Akhlak, Moral.

A. Pendahuluan

Pesatnya ilmu pengetahuan diiringi dengan teknologi yang dibuat rancang manusia, justru memberikan imbas negatif terhadap tatanan moral, laku hidup, dan aktivitasnya, baik ia sebagai insan yang taat menjalankan perintah agama ataupun sebagai makhluk sosial. Peristiwa yang muncul dari masalah tersebut dapat dilihat dari keseharian yang memperlihatkan bahwa ada tingkah laku masyarakat yang belum selaras dengan nilai moral bangsa Indonesia yang telah berintegrasi dengan Pancasila, sehingga menyebabkan timbulnya permasalahan akhlak.

Berdasarkan survei dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), tentang Pengalaman Hidup Anak Remaja (SNPHAR) Tahun 2018 menyatakan bahwa ada fakta terjadi kekerasan pada anak yang

meliputi kekerasan sentimental, fisik, dan bahkan seksual. Adapun rentang usia anak dan remaja pada usia 13-17 tahun sebanyak 5.383 dan usia 18-24 tahun sebanyak 4.461 jiwa. Peristiwa kekerasan tersebut pelakunya merupakan orang terdekat seperti teman sebayanya. Berdasarkan temuan 3 dari 4 anak di bawah umur dan anak usia remaja yang menjadi korban pelaku kekerasan dilakukan oleh teman sebayanya dan masih banyak lagi penyebab permasalahan lainnya (Rahayu, 2019). Menilik dari gejala yang ada seperti ini, wajar jika pemerintah mengeluarkan regulasi untuk menangani masalah pendidikan akhlak sebagai program unggulan. Dapat diambil sebuah arti bahwa pemerintah serius menangani permasalahan akhlak generasi bangsa, karena tidak ingin menjadi bangsa kurang terdidik serta terpuruk dalam kemerosotan nilai-nilai akhlak.

Majid dan Dian (2013) mengemukakan yang menjadi tolok ukur dari keberhasilan sebuah bangsa untuk mencapai tujuannya tidak hanya didasarkan pada banyaknya sumber daya alam yang dimiliki oleh bangsa tersebut, selain sumber daya alam kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa turut menjadi acuan keberhasilan sebuah bangsa. Ada pula pendapat yang mengatakan kualitas sumber daya manusia dan juga karakter suatu bangsa menjadi tolok ukur keberhasilan atau kebesaran sebuah bangsa. Negara Indonesia telah memiliki rumusan prinsip pendidikan akhlak yang tertuang dalam UUD 1945 Bab II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, tentang tujuan dari pendidikan yang salah satu dari esensi pendidikan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki oleh siswa untuk yang menjadi orang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga untuk membina akhlak mulia siswa, dimana dalam pembahasan ini ditujukan kepada masyarakat Indonesia yang mengenyam pendidikan di sekolah.

Menurut Syafri (2014) pendidikan akhlak merupakan sebuah sistem yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam menunjang segala aspek kehidupan. Sehingga hadirnya pendidikan akhlak menjadi kebutuhan urgen yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi anak supaya dapat menyesuaikan diri seiringnya perkembangan zaman. Nata (2012) mengemukakan bahwa akhlak adalah kondisi atau keadaan dan sifat manusia yang tertanam dalam jiwa yang kemudian terinterpretasikan dalam perbuatan, ucapan, pengalaman, dan penghayatan. Akhlak merupakan bahasan terkait tata laku jiwa, rasa, dan badan yang telah menginternalisasi dan menyatu dalam diri manusia yang nantinya dapat diamati melalui pengaplikasiannya. Akhlak itulah parameter yang menjadi pembeda orang satu dengan individu lainnya.

Dengan diimbangi implementasi akhlak tersebut, maka besar harapannya terlaksana kehidupan yang tertib, baik, aman, berdampingan, dan harmonis. Dengan

demikian wujud lingkungan yang nyaman akan dirasakan oleh setiap orang. Dari akhlak yang terinternalisasi dalam diri menyebabkan pelaku dapat mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri pelaku tersebut yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sehingga berimplikasi pada karakter generasi bangsa yang beradab, kaya akan budaya, dan mampu mempersiapkan generasinya untuk menyongsong kemajuan dan kesejahteraan hidup. Akan tetapi akan berbanding terbalik jika tidak dibarengi adanya implementasi nilai-nilai akhlak, manusia akan mengalami kerancuan dalam menjalani hidup. Akibatnya akan terjadi pertumpahan darah.

Majid dan Dian (2013) menyatakan berdasarkan pandangan agama Islam Akhlak berarti suatu kepribadian. Dalam kepribadian terdapat beberapa komponen didalamnya, diantaranya komponen yang terdiri dari pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotorik). Secara utuh kepribadian utuh dapat didefinisikan sebagai integrasi pengetahuan dengan sikap sekaligus perilakunya. Kepribadian pecah merupakan pengetahuan terimplementasi dalam sikap, namun belum sampai terimplementasi pada perilakunya, seperti contoh seseorang tahu jika jujur itu merupakan perbuatan yang baik, maka seseorang tersebut siap menjadi orang jujur, tetapi pada praktiknya seseorang tersebut sering tidak jujur, contoh kepribadian yang pecah.

Dalam pendidikan akhlak tentu butuh rumus yang tepat. Karena kebutuhan itulah peneliti mengangkat kitab *Akhlaqul lil Banin* Jilid I sebagai sumber nilai-nilai pendidikan akhlak. Berdasarkan nilai-nilai akhlak yang ada di kitab tersebut, kemudian peneliti merelevansikannya dengan pendidikan akhlak masa kini. Adapun alasan peneliti mengkaji kitab tersebut karena telah masyhur dikenal dikalangan pesantren, namun hanya dikaji dan diaplikasikan secara internal saja.

B. Metode

Jenis penelitian yang diaplikasikan peneliti pada penelitian ini adalah kajian literatur dengan strategi pengkajian terhadap suatu tokoh. Strategi pengkajian terhadap seorang tokoh merupakan pengamatan yang dijalankan secara mendalam terhadap hasil pemikiran seorang tokoh dengan orientasi untuk mengetahui dampak dan sumbangsih pemikiran tokoh dalam suatu kelompok (Zed, 2014). Penelitian studi kepustakaan bisa juga disebut sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dikenal sebagai ulasan mendalam yang menghasilkan data berwujud narasi deskriptif, yakni data yang berupa dialog, catatan, dan mengamati perilaku seseorang itu secara langsung. Penggunaan pendekatan ini disebabkan oleh sebuah tujuan yaitu, untuk memperdalam nilai-nilai pendidikan akhlak yang pernah diajarkan oleh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* jilid I.

Sumber data pokok pada penelitian yang berbentuk kajian ini bersumber dari karya Umar bin Ahmad Baraja dalam Kitab *Akhlaqul lil Banin* jilid I terkait nilai-nilai pendidikan akhlak. Sumber data pendukung diperoleh peneliti dengan mengkaji literatur yang memiliki korespondensi atau relevansi dengan pendidikan akhlak dan data dari internet. Sebagaimana batasan definisi data pendukung yang dikemukakan oleh Sugiono (2013) bahwa data pendukung sebagai sumber data yang dapat memperkuat data pokok atau sumber tidak langsung yang memaparkan data berupa bukti tertulis, seperti buku dan sumber lain yang berkaitan dengan fokus bahasan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan islam membuat perbedaan yang signifikan bagi hidup manusia hal ini dibuktikan dengan turunya wahyu kepada nabi muhammad SAW berkaitan tentang perintah untuk mengenal allah SWT, menemukan fenomena-fenomena tentang alam dan mengetahui perbaikan diri, yang dimana aqidah, ilmu dan praktiknya termasuk di dalamnya. (Adi dan Atika, 2020). Maka dari itu pendidikan islam menekankan akhlak pada kehidupan manusia sehingga membutuhkan nilai-nilai akhlak yang bisa di gunakan pada kehidupan sehari harinya. Dapat dicermati melewati ruang lingkup dari akhlak meliputi segala aktivitas kehidupan yang dilakukan manusia. Syafri, (2014) mengutarakan bahwa pendidikan budaya nasional memiliki delapan belas karakter, yaitu jujur, disiplin, toleransi, religius, kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu, mandiri, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, komunikatif, bersahabat, menghargai prestasi, dan cinta damai, serta suka membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, tanggung jawab. Nilai-nilai moral tersebut, yang tidak terbagi dalam kelompok ruang lingkup pembahasan, meliputi moral kepada Allah, moral kepada bangsa, dan moral terhadap lingkungan sekitar.

Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid I ada 11 diantaranya adalah 1). Religius: memuat nilai pendidikan akhlak yang berhubungan dengan akidah. Dalam *Akhlaq Lil Banin* jilid I penulis kitab membatasi bahasan dalam ranah religius yaitu akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada Rasulullah. 2). Amanah (jujur), merupakan nilai moral yang menitikberatkan pada diri sendiri. Aplikasi amanah sangat penting sebagai dasar utama untuk ditanamkan sejak kecil karena apabila tidak terinternalisasi maka berbuat bohong akan menjadi kebiasaan. 3) Birrul Walidain: pengarang menekankan pada nilai-nilai akhlak kepada orang tua biologis yaitu ayah dan ibu. Pembatasan bahasan berbakti kepada orang tua hanya kepada orang tua biologis, karena pengarang kitab *akhlaq lil banin* Jilid I ini mengkhususkan kepada anak usia

dini dan yang seyogyanya menyampaikan kitab tersebut adalah orang tuanya. Urgensi nilai-nilai akhlak kepada orang tua ini patut disampaikan ada hal yang wajib diketahui anak sebab seorang anak tidak dapat membalas segala sesuatu yang telah diberikan pada orang tua baik kasih sayang dan juga pengorbanan yang telah dilakukan oleh orang tuanya. Akan tetapi, menjadi anak yang berakhlak mulia, diekspresikan dengan hormat dan pujian, berbuat baik kepada orang tua dan tidak menyakiti perasaan orang tua adalah berbagai upaya anak untuk membalas kebaikan orang tua. 4). Sopan Santun, nilai akhlak selanjutnya sebagai bentuk deskripsi lanjutan dari nilai akhlak sebelumnya. Melakukan sopan santun tidak terbatas pada orang tua saja, namun kepada orang terdekat seperti anggota keluarga minimal yang berada di bawah atap yang sama dan guru. Setelah membahas nilai akhlak kepada Allah, utusannya, orang tua, orang terdekat pembahasan sudah mulai mencakup ranah lebih luas yaitu 5) toleransi atau tenggang rasa yang mana subjeknya terdiri dari berbagai orang di sekitar kita. Adapun orang yang berada di sekeliling kita yang dimaksud oleh Syekh Umar bin Ahmad Baraja yaitu tetangga. Quasem dan Kamil (1975) bahwa dalam bertetangg seseorang memiliki empat kewajiban yaitu sebagai a) mencegah dari merugikan, b) mencegah tetangga mengerjakan perbuatan keji yang merugikan individu yang lain, c) hormat kepada tetangga, dan d) berlaku lemah lembut.

Nilai pendidikan akhlak yang ke 6) disiplin. Pengarang kitab memberikan analogi sebuah kisah yang amat menarik dan relevan dengan masalah akhlak masa kini. Hal ini dibahas sebab disiplin merupakan karakter Islam yang bisa dikatakan tidak lagi melekat pada muslim, tetapi lebih melekat pada negara barat. 7). Tanggung jawab, adalah kepribadian yang menjadi karakter dasar bagi siswa untuk dapat diberi amanah oleh orang lain.

Mengajarkan rasa tanggung jawab pada anak bukan hanya pada beban yang diemban oleh pribadinya, tetapi juga kepada fasilitas yang ada di sekolah. Adapun implementasi tanggung jawab siswa di sekolah yaitu dengan merawat segala sesuatu yang ada agar tidak rusak dan tetap layak digunakan. 8). Ihsan (bertingkah laku dengan baik), keseharian aktivitas anak tidak dapat dijauhkan dari didikan untuk berperilaku baik terhadap orang tuanya ataupun individu yang ada disekelilingnya sehingga anak menjadi anak yang baik pekertinya. Dalam hal ini sesuai dengan yang ada di kitab *akhlakul lil banin jilid 1*. 9). Dermawan Dermawan ialah pemurah hati atau orang yang suka berderma (beramal dan bersedekah). Hal ini terdapat dalam kutipan: Dan berikan bantuan pada temanmu yang fakir serta sayangilah dia, berilah bantuan dengan barang-barang yang kamu miliki.10) Rendah hati, bentuk kontra dari rendah hati dikatakan sebagai sikap sombong, sedangkan sombong merupakan sikap buruk atau keburukan yang timbul akibat

pembawahan amarah yang menyimpang berlebihan sehingga memberikan dampak negatif.11) cinta lingkungan adalah sebuah sikap yang wajib dimiliki oleh seseorang untuk senantiasa peduli dan menjaga lingkungan sekitarnya baik pada makhluk hidup ataupun benda mati.

Relevansi kitab *Akhlakul lil Banin* Jilid I terhadap pilar-pilar karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1992) ada 3 macam yang saling berhubungan, penjelasannya sebagai berikut;

1. Pengetahuan Tentang Kebaikan

Moral knowing mencakup pembahasan yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman nilai-nilai moral. Ruang lingkup pengetahuan terkait suatu kebaikan mencakup cara berpikir untuk mengerti dan mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Di kitab *Akhlakul lil Banin* Jilid I kajian tentang pengetahuan moral secara teoritis dibahas dalam indikasi anak yang berakhlak baik dan anak yang berakhlak buruk, kewajiban terhadap Allah, dan kisah seorang anak yang jujur dan dapat dipercaya. Dalam kisah anak tersebut diceritakan bahwa ia paham terkait setiap aktivitas yang dilakukan akan selalu dalam dipantau oleh Allah SWT, walaupun tidak ada satu pun manusia yang menyaksikannya. Kajian teoritis selanjutnya kewajiban akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak di rumah, dan akhlak terhadap ibu.

2. Kecintaan Terhadap Kebaikan

Pembahasannya mencakup cara mengatur rasa, sehingga selalu ada gairah untuk menginginkan hal yang baik daripada yang buruk. Pembahasan terkait perasaan moral diuraikan oleh Umar Bin Ahmad Baraja dalam bentuk kisah-kisah inspiratif seperti yang terdapat di Bab tujuh, berurusan dengan perilaku baik anak yang patuh, di bab sepuluh menceritakan seorang anak bernama Abdullah. Ia merupakan anak yang memiliki kedisiplinan dan kecintaan pada kebersihan. Pembahasan di bab tiga belas, menceritakan tentang Shalih. Shalih merupakan anak yang rela banting tulang dalam meringankan beban ibunya yang sedang sakit. Selanjutnya bab delapan belas, menceritakan tentang dua bersaudara yang saling mencintai dan berbagi. Dan di bab dua puluh yang bercerita tentang anak yang memiliki latar belakang ekonomi keluarga berada, namun ia memiliki keunggulan yaitu gemar meringankan dan membantu beban saudaranya yang membutuhkan.

3. Perbuatan Moral

Perbuatan moral adalah wujud implementasi dari pemahaman dan perasaan moral melalui perilaku fisik. Pembahasan tindakan moral berada dalam cakupan tindak tanduk tubuh dalam melakukan kebaikan. Ulasan terkait tindakan moral yang disajikan oleh Umar Bin Ahmad Baraja terangkum dalam bab-bab yang dikemas dengan kisah-kisah inspiratif tentang bagaimana kebiasaan baik yang

dimiliki oleh anak yang patuh. di bab sepuluh menceritakan seorang anak bernama Abdullah. Ia merupakan anak yang memiliki kedisiplinan dan kecintaan pada kebersihan. Pembahasan di bab tiga belas, menceritakan tentang Shalih. Shalih merupakan anak yang rela banting tulang dalam meringankan beban ibunya yang sedang sakit. Selanjutnya bab delapan belas, menceritakan tentang dua bersaudara yang saling mencintai dan berbagi. Dan di bab dua puluh yang bercerita tentang anak yang memiliki latar belakang ekonomi keluarga berada, namun ia memiliki keunggulan yaitu gemar meringankan dan membantu beban saudaranya yang membutuhkan.

Jadi dapat ditarik simpulan bahwa kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid I memiliki hubungan dengan pilar pendidikan karakter nasional yang disusun oleh pemerintah yang ada di Indonesia.

Adapun nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid I adalah sebagai berikut.

1. Religius

Sifat religius dapat ditunjukkan dengan iman kepada Allah dan Rasul Allah. Hal tersebut dikarenakan peneliti berkeyakinan bahwa nilai dari karakter religius berkaitan dengan ketuhanan, berdasarkan pendapat kelompok Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa nilai karakter dalam agama merupakan cerminan dari kepercayaan terhadap Tuhan. Menjalankan ajaran agama dan kepercayaan, menghormati pemeluk agama lain, memelihara toleransi kepada umat pemeluk agama dan keyakinan lain, saling menghargai, kerukunan, dan menjaga perdamaian kepada pemeluk agama lain. Dalam nilai moral religius terdapat tiga dimensi rasional didalamnya, yaitu hubungan secara vertikal dengan Tuhan, hubungan terhadap sesama, dan hubungan dengan alam semesta. Dalam kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid I Pernyataan agama yang meremehkan adalah tentang mereka yang berhubungan dengan Allah dan Rasulullah, baik atau komunikatif dan damai. Akhlak kepada Allah dan Rasulullah yang tercermin dalam kewajiban anak kepada Allah dan Rasul Allah tertuang dalam artikel "Tugas kepada Allah SWT". dan kewajiban menaati risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Nilai-nilai karakter dalam bersahabat dan komunikatif dapat dilihat dari moral bergaul dengan sesama, selalu menjaga hubungan persahabatan, menunjukkan senyum dan wajah ramah saat bersosialisasi. Sosok ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berpartisipasi secara aktif dan positif untuk menciptakan keharmonisan di lingkungan masyarakat. Di sini Anda akan menemukan kajian artikel tentang akhlak kepada orang tua, kepada saudara, kepada kerabat, kepada

tetangga dan kepada anak sekolah. Sifat damai terepresentasikan dalam moralitas berinteraksi dengan orang lain untuk menghindari perselisihan dan permusuhan, saling merugikan dan gangguan kenyamanan. Di sini Anda akan menemukan studi tentang artikel tentang etiket rumah tangga, moral kerabat, moral tetangga dan moral teman sekelas.

2. Nasionalis

Kepedulian terhadap lingkungan sekolah merupakan bagian dari karakter nasionalis. Hal tersebut dikarenakan peneliti berkeyakinan bahwa karakter nasionalis berkaitan cara seseorang melestarikan dan menghargai lingkungan fisik. berdasarkan pendapat kelompok PPK Kemdikbud bahwa nilai karakter nasionalis adalah pola pikir, perilaku dan tindakan. Pertunjukan ini. loyalitas Mencermati dan menjunjung tinggi bahasa, sosial, budaya, lingkungan fisik, ekonomi, dan kebijakan nasional, yang menjadikan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan golongan. Dalam kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Jilid I, peduli lingkungan adalah ciri seorang nasionalis. Mereka yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah melakukan hal-hal seperti menjaga lingkungan sekolah tetap bersih dan mempertahankan inventaris sekolah, yang membantu anak-anak merasa nyaman saat belajar, dan berpartisipasi dalam menjaga alat belajar sekolah agar tetap dapat digunakan oleh anak-anak lain di masa depan. Bagaimana menjaga inventaris sekolah dibahas dalam penelitian ini.

3. Mandiri

Aplikasi nilai kemandirian pada seorang anak di usia belajar dapat diamati pada saat mempersiapkan piranti kebutuhan sekolah dan menata jadwal aktivitas hariannya dengan baik. Dari hasil analisis peneliti menyimpulkan bahwa karakter mandiri sejalan dengan usaha dalam mewujudkan cita-cita luhur. Hal tersebut didasarkan dari hasil penelitian Tim PPK Kemendikbud yang menyatakan bahwa nilai kemandirian merupakan tingkah laku yang tidak mudah bergantung keperluan pribadinya pada orang lain, dan berusaha semaksimal mungkin dengan tenaga, daya pikir, waktu yang dimiliki untuk mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Di dalam kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Jilid I telah dijelaskan terkait parameter implementasi sub nilai tentang kemandirian dapat dilihat dari profesionalitas anak dalam mempersiapkan kebutuhannya pada saat mulai sekolah dengan jadwal terstruktur untuk belajar dan kelas besok di malam hari, bangun pagi untuk sholat subuh dan bersiap-siap ke sekolah, datang ke kelas sebelum kelas dimulai, dll. Penelitian ini melihat moralitas kemandirian anak sebelum bersekolah dan moralitas ketika berada di sekolah.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong bisa disebut juga tolong menolong yang menunjukkan tindakan dalam melakukan kerja sama dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah, berkomunikasi dan bersahabat, dan membantu dan membantu orang yang membutuhkan. Sub nilai tolong menolong dalam kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid I terdiri dari, karakter peduli sosial dan tidak mendiskriminasi sesama. Karakter peduli sosial dapat dilihat berdasarkan sikap seorang anak kepada sesamanya agar senantiasa saling menasehati, memberi, ringan tangan dalam kesulitan, hindari konflik, saling berkelahi dan ungkapkan aib orang lain. Kajian tentang karakter ini dapat ditemukan pada artikel tentang akhlak terhadap Saudara, kerabat, tetangga, dan akhlak terhadap anak sekolah. Pada saat yang sama, sifat toleransi diakui ketika anak berinteraksi dengan penolong. Pendidikan yang terkait dengan karakter ini dapat menjauhkan anak dari sikap rasisme, dengan kata lain anak dapat memiliki rasa toleransi dalam berhubungan dengan masyarakat secara luas. Tujuan pendidikan karakter adalah agar anak tetap santun tanpa memandang latar belakang sosialnya. Dalam kitab Al-Akhlaq li Al-Bani memiliki akhlak terhadap para pembantu.

5. Integritas

Sikap jujur dan bertanggung jawab tergolong kepribadian integritas. Hal tersebut disebabkan karena karakter integritas berintegrasi dengan loyalitas pada diri manusia, berdasarkan pendapat dari kelompok PPK Kemendikbud Karakter integritas adalah nilai yang dapat memperkokoh perbuatan yang berdasar pada usaha untuk mengubah dirinya menjadi individu yang lebih baik dan dapat dipercaya baik perihal sikap, perkataan, perilaku, serta komitmen dan kesetiaan terhadap nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid I sub nilai integritas membahas jujur dan bertanggung jawab. Nilai kepribadian jujur diuraikan dengan jelas sebagai salah satu dasar barometer akhlak baik dalam diri manusia. Pengimplementasian karakter jujur tidak hanya ditujukan untuk diri sendiri, akan tetapi, juga diaplikasikan kepada orang lain sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas diri supaya menjadi orang yang dapat dipercaya baik dari lisan dan tingkah laku. Studi ini termasuk dalam pembahasan tentang akhlak untuk anak-anak agar berperilaku baik. Sifat tanggung jawab kini tercermin dalam tanggung jawab individu untuk pemeliharaan fasilitas sekolah dan tanggung jawab sosial untuk melibatkan orang lain agar anak dapat memenuhi perannya sebagai anggota masyarakat. Penelitian tersebut tertuang dalam artikel

tentang pemeliharaan peralatan sekolah, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada teman sekelas.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Jilid I memiliki relevansi dengan pendidikan karakter Nasional. Hal tersebut dikarenakan kitab tersebut memiliki nilai-nilai religius, nasionalisme, kemandirian, kerja sama (gotong royong) dan kejujuran. Terdapat dua sub nilai karakter dari karakter religius, yaitu akhlak terhadap Allah dan Rasulnya, serta akhlak dalam bersahabat, komunikasi, dan damai. Selain itu terdapat dua sub nilai dari karakter nasionalis, yaitu karakter peduli terhadap lingkungan sekitar. Terlihat tanda bawahan mandiri yang profesional. Sub-nilai sifat gotong royong meluas ke kesejahteraan sosial dan antidiskriminasi. Meski karakter integritas terlihat, sub nilai jujur dan bertanggung jawab.

D. Simpulan

Pendidikan akhlak menurut Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab terkait kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* jilid 1 terdapat sebelas nilai-nilai moral. Adapun uraian singkat dari kesebelas nilai moral tersebut yaitu 1) religius, 2) amanah atau biasa dikenal berperilaku jujur, 3) *birrul walidain* atau berakti kepada orang tua, 4) sopan santun, 5) toleransi, 6) disiplin, 7) tanggung jawab, petanggung jawaban didunia dan akhirat 8) ihsan, 9) dermawan, 10) rendah hati, 11) cinta lingkungan. Sedangkan relevansi kitab akhlak lil banin jilid 1 dengan sistem pendidikan nasional terdapat pada aspek religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Sedangkan pada kitab ta'lim muta'allim terdapat pada religius, toleransi, disiplin, mandiri. Sedangkan pada kitab taisirul khalaf terdapat pada akhlak kepada Allah, akhlak kepada keluarga dan lingkungannya, serta akhlak kepada diri sendiri.

Daftar Rujukan

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Remaja Rosda Karya.
- Bakri, M., & Werdaningsih, D. (2017). *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning. Cet. II*. Jakarta: Nirmana MEDIA.
- Baraja, Umar bin Ahmad. 1991. Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid I. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah
- Bogdan, B. &. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Nata, Abudin. 2012. Pemikiran Pendidikan Islam & Barat. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Quasem, M.A. & Kamil. (1975) etika al-ghazali majmu dalam islam

- Rahayu, L. S. (2019). Rilis Survei, Menteri Yohana: Mayoritas Pelaku Kekerasan Anak Teman Sebaya. <https://News.Detik.Com>. <https://news.detik.com/berita/d-4539340/rilis-survei-menteri-yohana-mayoritas-pelaku-kekerasan-anak-teman-sebaya>
- Ringkasan Eksekutif Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Indonesia*. (2016). Jakarta.
- Sudrajat, A. & Sufiyana, A.Z. (2020) filsafat pendidikan islam dalam konsep pembelajaran holistik pendidikan agama islam
- Sugiono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,
- Thomas Lickona. (2008). Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Nusa Media.
- Ulil Amri Syafri, M. A. (2014a). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Rajawali Pers.
- Umar Bin Ahmad Baraja'. (1991). Al-Akhlaq lil Banīn jilid 1. Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah.
- Uphoff, N. T. (1986). *Local institutional development: an analytical sourcebook with cases*. Local institutional development: an analytical sourcebook with cases. Kumarian Press. <https://doi.org/10.2144/000113198>
- Zain, H. (2013). Pengembangan pendidikan Islam Multikultural berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia. Jurnal: Volume 8 Nomor 1 Juni 2013. *Tadrīs*, 8 (1 Juni).